

## Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pasar Kepandean Kota Serang)

### *Social Impact Of Street Vendor Relocation (Case Study Kepandean Market, Serang City)*

Masturiyah<sup>1</sup>, Hani Sulistiani<sup>2</sup>

Mahasiswa, Ilmu Pemerintahan Universitas Pamulang Kampus Serang, Indonesia<sup>1</sup>

Mahasiswa, Ilmu Pemerintahan Universitas Pamulang Kampus Serang, Indonesia<sup>2</sup>

#### INFORMASI ARTIKEL

Vol.1, No.2

Hal : 82-89

Diterbitkan : 12 Desember 2025

#### Abstrak

Relokasi sebagai upaya penataan dan pengembangan usaha pedagang kaki lima sebagai salah satu sektor informal perlu dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor agar dapat terlaksana dengan baik, salah satunya adalah lingkungan sosial pedagang itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak relokasi terhadap kondisi lingkungan sosial pedagang di Pasar Kepandean Kota Serang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** Relokasi , Pasar Tradisional , Pedagang Kaki Lima

#### Abstract

Relocation as an effort to organize and develop street vendor businesses, as an informal sector, requires consideration of several impact of relocation on the social factors for successful implementation, one of which is the vendors' social environment. The purpose of this study was to determine the environment of vendors at Kepandean Market, Serang City. This study was a qualitative descriptive study using in-depth interviews, observation, and documentation as data collection techniques.

**Keywords:** Relocation, Traditional Market, Street Vendors

#### Korespondensi

No Handphone: +62896-3038-2939

E-mail: @imasmasturiyah479@gmail.com

E-mail : @hanisulistiani2005@gmail.com

## Pendahuluan

Dalam sistem perekonomian, pasar memegang peranan penting untuk memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi serta alokasi sumber daya dalam masyarakat, misalnya sebuah industri yang memproduksi barang dalam jumlah yang besar, pastinya dana atau modal yang dibutuhkan juga dalam skala yang besar, dengan demikian tentu dibutuhkan pasar sebagai tempat untuk mendistribusikan produk hasil industri tersebut agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat banyak. Pasar terdiri dari dua jenis dengan ciri-ciri tersendiri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, namun dalam penelitian ini lebih di khususkan untuk membahas mengenai pasar tradisional.

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses

jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Berbeda dengan pasar tradisional, pasar modern adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang tidak bertransaksi secara langsung namun pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanan dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga misalnya Hypermart, Pasar Swalayan (supermarket) dan Minimarket. Selain keunggulan tersebut, pasar tradisional juga merupakan salah satu pendongkrak perekonomian kalangan menengah ke bawah dan jelas memberikan efek yang baik bagi daerah. Selain keunggulannya, pasar tradisional juga memiliki beberapa kelemahan seperti kondisi pasar yang becek dan bau, faktor keamanan yang lemah, resiko pengurangan timbangan pada barang yang dibeli, penuh sesak, dan sejumlah alasan lainnya (Regency, Regency and Office, 2024).

Relokasi merupakan pemindahan suatu tempat ke tempat yang baru. Relokasi adalah salah satu wujud kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi. Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya (Setyaningsih dan Susilo, 2024: 5).

Oleh karena itu dari beberapa indikator mengenai permasalahan pada pasar tradisional, pemerintah sering kali mengambil kebijakan untuk merelokasi pasar tradisional itu dengan tujuan agar keadaan pasar tradisional bisa lebih membaik, fungsi pasar bisa jelas dan memiliki kualitas yang sesuai standar dan ketentuan dari Undang-Undang atau aturan pemerintah. Secara umum kebijakan relokasi pasar tradisional tentunya ada dampak yang muncul, Karena sebuah kebijakan mau tidak mau pastilah menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif dimaksudkan sebagai dampak yang memang diharapkan akan terjadi akibat sebuah kebijakan dan memberikan manfaat yang berguna bagi lingkungan kebijakan, misalnya dengan adanya relokasi pasar dapat mengatasi kemacetan dari kondisi pasar yang sempit ke lokasi pasar yang lingkungan serta ruas jalan yang lebih besar. Sedangkan dampak negatif dimaksudkan sebagai dampak yang tidak memberikan manfaat bagi lingkungan kebijakan dan tidak diharapkan terjadi, misalnya karena relokasi pasar yang tidak berada di area keramaian membuat para pedagang mengalami kerugian akibat sepi pembeli.

Kota Serang memiliki pasar tradisional salah satunya yaitu pasar Kepandean kebijakan relokasi pedagang di Kota Serang, bertujuan menertibkan PKL ilegal (dari area seperti Royal, Taman Sari, Jalan Diponegoro) untuk mengurangi kekumuhan dan menata pusat kota, dengan revitalisasi Pasar Kepandean didanai APBN & APBD. Pedagang dipindahkan ke kios/lapak baru di Pasar Kepandean dengan sistem retribusi, bukan sewa, dan sudah ada kesepakatan partisipasi pedagang sejak 2023 untuk mendukung penataan ruang dan ekonomi.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, PKL adalah “pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap” (Aotama and Klavert, 2021).

PKL menjadi sandaran mata pencaharian bagi jutaan rakyat kecil yang tinggal di daerah perkotaan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal seperti PKL dapat mengurangi pengangguran dan menjadi penyangga perekonomian. Pada tahun 2013, 70% perekonomian Indonesia ditopang oleh sektor informal dengan kontribusi sebesar 40% pada Produk Domestik Bruto Indonesia (Detik Finance, 2021).

Akan tetapi, terlepas dari peran dan fungsinya bagi perekonomian, PKL seringkali mendapat tanggapan negatif dari masyarakat karena dianggap mengganggu ketertiban dan kenyamanan di ruang publik seperti mengganggu aktivitas pejalan kaki, lalu lintas, estetika, kebersihan serta fungsi prasarana umum. Akan tetapi, pemerintah berusaha agar usaha PKL tidak dimatikan melainkan

dibina, diatur, dan dikembangkan mengingat perannya sangat besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian (Susilowati & Wangi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak sosial relokasi pedagang kaki lima di pasar Kepandean Kota Serang, Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak sosial positif berupa peningkatan ketertiban, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan pasar, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan masyarakat serta pedagang.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dampak sosial relokasi PKL di pasar Kepandean Kota Serang, yaitu dengan menerapkan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan (Moleong, 2019). Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu pada *setting* kehidupan nyata. Peneliti studi kasus bisa memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan yaitu studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif dan studi kasus instrinsik (Creswell, 2021). Proses penelitian dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif analisis yang mana hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran secara menyeluruh, mendalam, tentang suatu keadaan atau gejala yang diteliti (Soekamto, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata suatu kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam, yang melibatkan beragam sumber informasi (Creswell, 2021). Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah dampak sosial relokasi pedagang kaki lima di pasar Kepandean Kota Serang, Banten.

Subyek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang mengalami relokasi dari Royal, Pasar Lama dan sekitaran Alun-Alun Kota Serang ke pasar Kepandean. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada para pedagang tersebut dan melakukan pengamatan di lokasi relokasi dan sekitara Kawasan pasar Kepandean. Wawancara adalah sebuah interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan narasumber dengan maksud untuk mencari informasi mengenai suatu hal (Moleong, Lexy. 2021:186).

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka dengan pembicaraan informal. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di pasar Kepandean Kota Serang, Banten dengan memilih narasumber berdasarkan letak lapak pedagang di lokasi penelitian. Terdapat 6 orang pedagang yang dipilih sebagai narasumber untuk di wawancarai, dengan berbagai produk yang dijualnya. Selanjutnya, penelitian ini melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu pasar Kepandean. Pada teknik ini peneliti mengamati kegiatan perekonomian yang terjadi antara pedagang dan pembeli, keamanan serta keadaan lokasi penelitian dan mobilitas lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi pada hari Senin, 10 Oktober 2025 di malam hari. Selain itu, penelusuran dokumen terkait relokasi pedagang kaki lima ke pasar Kepandean juga dilakukan untuk melengkapi data. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles

dan Huberman (1984). Analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Miles dan Huberman menyebutkan 3 diantaranya :

1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pencatatan dari data yang diperoleh di lapangan. Data yang telah direduksi ini memberikan gambaran yang jelas serta bisa membantu peneliti dalam pengumpulan data berikutnya. Data tersebut hasil dari observasi dan wawancara peneliti pada saat berada di lapangan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah kedua di mana data disajikan kedalam bentuk uraian teks bersifat naratif. Adapun langkah ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami data dan menarik kesimpulan. Penyajian data tersebut merupakan temuan data di lapangan yang telah dirangkum. Data tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan informan kemudian dijabarkan atau dijelaskan lebih lanjut dengan bentuk teks naratif.

3) *Conclusion drawing/verivication* (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam hal ini dilakukan setelah data hasil penelitian diperoleh di lapangan. Kesimpulan awal pada hakikatnya masih bersifat sementara jika tidak didasari dengan bukti-bukti pendukung yang kuat dalam pengumpulan data berikutnya. Adapun dalam penelitian ini kesimpulan akhir didapatkan setelah melakukan pengolahan data dengan didasari bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan dalam hal ini berdasar pada data dari hasil observasi dan wawancara yang telah diolah.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran umum pasar Kepandean Kota Serang

Pasar Kepandean merupakan suatu lokasi usaha yang disediakan oleh Pemerintah Kota Serang melalui Dinas Koperasi dan UKM bagi para pelaku UMKM termasuk PKL yang bergerak di bidang kuliner. Lokasi ini bertempat di dekat pusat kota dengan akses transportasi umum yang memadai. Berdasarkan informasi dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Serang, jumlah pedagang yang terdaftar di lokasi ini adalah 90 pedagang. Para pedagang yang berdagang di lokasi ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti stan atau kios, listrik, air, dan tempat parkir seperti yang terlihat pada [Gambar 1](#). Tujuan disediakan lokasi kawasan wisata kuliner ini adalah selain untuk mendorong perkembangan UMKM tetapi juga sebagai solusi penataan PKL di Kota Serang.



Gambar 1. Kondisi Pasar Kepandean



Pemerintah setempat berharap dengan adanya lokasi ini dapat menampung para pedagang yang sebelumnya berjualan di berbagai tempat umum yang bukan untuk peruntukannya seperti emperan toko/pusat perbelanjaan dan sepanjang bahu jalan utama. Dengan adanya lokasi ini diharapkan dapat tercipta ketertiban dan keindahan tatanan kota tanpa mengesampingkan kesejahteraan pedagang itu sendiri.



Gambar 2. Jenis dagangan di Pasar Kepandean

Untuk mendukung perkembangan para pelaku usaha, pemerintah juga menjadikan lokasi ini sebagai salah satu tujuan wisata kuliner di Kota Serang. Kuliner yang ditawarkan di lokasi ini beragam seperti, kelapa muda, cemilan, hingga makanan berat lainnya seperti pecel lele dan mie tek-tek.

#### Karakteristik informan

Pedagang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah PKL yang telah direlokasi ke pasar Kepandean Kota Serang yang berjumlah 5 orang. Sebagian besar dari mereka adalah wanita (30%) dengan status sudah berkeluarga (100%) dan rentang usia antara 30-50 tahun (70%). Adapun latar belakang pendidikan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar (60%). Jenis jualan mereka pun beragam seperti gorengan, aneka makanan penutup, martabak, bakso, nasi goreng, bubur cirebon, dan cilor (**Gambar 2**). Rata-rata usaha mereka sudah berlangsung selama 4 sampai 5 tahun dengan durasi pekerjaan 12 jam per hari. Dari segi pendapatan, setiap pedagang memperoleh pendapatan yang bervariasi dimana rata-rata pedagang memperoleh pendapatan sekitar Rp. 900.000.

#### Dampak sosial relokasi

Dampak sosial dari relokasi PKL di Kota Serang yang dirasakan oleh pedagang sejak berpindah berjualan di lokasi Pasar Kepandean Kota Serang adalah sebagai berikut:

##### 1) Kepastian dan jaminan hukum

PKL merupakan salah satu sektor informal yang dianggap ilegal dan melanggar hukum karena berjualan di tempat-tempat umum tanpa izin usaha yang resmi. Dengan berjualan di lokasi Pasar Kepandean yang disediakan oleh Pemerintah Kota Serang, maka PKL yang awalnya tidak memiliki status izin usaha yang jelas akan tercatat sebagai pedagang secara resmi oleh pemerintah dan mendapatkan izin usaha. Dengan adanya kepastian status usaha maka para pedagang mengakui bahwa mereka tidak perlu khawatir lagi akan adanya penggusuran atau penertiban yang dilakukan oleh pemerintah melalui Satuan Polisi Pamong Praja. Hal serupa ditemukan oleh Fatnawati (2020) dalam studinya pada pengelolaan PKL di Kota Surakarta dimana relokasi memberikan rasa tenang bagi pedagang dalam menjalankan usaha karena telah mendapatkan kepastian hukum dan keberadaan mereka dilindungi oleh pemerintah setempat. Selain itu, dengan adanya kejelasan status hukum membuat para pedagang terhindar dari stigma negatif yang selama ini melekat bagi PKL.

Seperti yang dikemukakan oleh Handoyo and Widyaningrum (2022) bahwa relokasi dapat meningkatkan status sosial dan kualitas hidup para pedagang. Kejelasan status hukum para pedagang juga membawa dampak positif bagi perkembangan usaha mereka. Beberapa pedagang mengakui bahwa sejak berjualan di lokasi Pasar Kepandean dan terdaftar secara resmi di Dinas Koperasi dan UKM Kota Serang, mereka lebih mudah mendapatkan bantuan pemerintah ataupun mengajukan pinjaman di lembaga keuangan formal seperti bank. Hal ini sejalan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa formalisasi memungkinkan pelaku usaha untuk menikmati beberapa manfaat seperti akses keuangan pada lembaga formal, akses terhadap bantuan pemerintah, perlindungan sosial, dan berbagai layanan lainnya yang tidak dapat dirasakan ketika menjadi pelaku usaha sektor informal seperti PKL (Babbitt et al., 2021; McKenzie & Seynabou Sakho, 2020; Rothenberg et al., 2022).

## 2) Keamanan dan ketertiban usaha

Salah satu masalah yang dihadapi oleh PKL adalah perasaan tidak aman dalam menjalankan usaha (Indira, 2020). Seperti yang dikemukakan oleh Widyaningrum (2021) bahwa PKL sangat rentan terhadap bentuk-bentuk eksploitasi dari pihak-pihak tertentu seperti “preman” dan organisasi PKL yang sering bertindak sebagai “perantara” dan “penjamin” kegiatan PKL agar tidak mengalami penggusuran. Dengan adanya relokasi PKL ke tempat yang disediakan dan diatur oleh pemerintah diakui para pedagang dapat memberikan rasa aman karena pemerintah selaku pengelola memberikan jaminan keamanan dan ketertiban. Para pedagang mengatakan bahwa dengan berjualan di lokasi yang disediakan pemerintah, mereka tidak perlu lagi membayar retribusi ilegal yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Heriyanto, 2021) dimana relokasi bukan hanya meningkatkan keamanan usaha PKL karena terhindar dari gangguan preman tetapi juga meningkatkan ketertiban antar pedagang karena adanya peraturan keamanan yang dipatuhi oleh para pedagang.

## 3) Kenyamanan dan kebersihan usaha

Dengan disediakan lokasi untuk berjualan serta fasilitas seperti stan atau kios maka meningkatkan kenyamanan usaha para pedagang karena mereka tidak perlu lagi mendorong ataupun bongkar pasang gerobak jualan lagi. Pedagang juga merasa lebih nyaman dengan adanya shelter sehingga mereka tidak perlu khawatir akan gangguan cuaca ([Gambar 1](#)). Adanya layanan kebersihan, penerangan, dan air bersih di lokasi usaha ini juga dirasa sangat membantu oleh para pedagang. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UKM Kota Serang seperti penataan stan/kios serta pengelolaan limbah meningkatkan kerapian lokasi sehingga meningkatkan kenyamanan bagi para pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Heriyanto, 2021; Purnomo, 2022) bahwa relokasi dan perbaikan fasilitas meningkatkan kehidupan sosial pedagang dalam empat aspek yaitu keamanan, kebersihan, penerangan, dan kemudahan. Akan tetapi beberapa pedagang mengeluhkan perhatian pemerintah yang semakin berkurang terhadap operasional dan pengembangan lokasi Pasar Kepandean Kota Serang. Melalui observasi langsung dapat terlihat bahwa ada fasilitas-fasilitas yang memerlukan perhatian seperti ketersediaan toilet umum, perluasan lahan parkir, penambahan sarana kebersihan, dan sarana prasarana pendukung lainnya. Mereka mengakui

bahwa hal tersebut sangat berdampak bagi kenyamanan bukan hanya para pedagang dalam berusaha tetapi juga bagi para pembeli. Tak dapat dipungkiri ada beberapa pedagang yang berpindah lokasi penjualan ke tempat lain. Adapula yang memilih untuk kembali berjualan di tempat-tempat umum yang lebih ramai pengunjung. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah mengingat salah satu langkah penataan PKL yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 41 Tahun 2012 adalah peremajaan lokasi PKL. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Prasetya & Fauziah, 2021) yang menemukan bahwa terkadang proses relokasi PKL tidak sejalan dengan tahapan relokasi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima yaitu pendataan, pendaftaran.

## Kesimpulan

Kegiatan yang berada dalam sektor informal, terutama PKL merupakan suatu permasalahan yang rumit dan memerlukan penyelesaian yang menyeluruh. Salah satu strategi untuk menata PKL adalah melalui relokasi, yang harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk dampak sosial yang akan dirasakan oleh para pedagang. Jika relokasi dilakukan dengan baik, hal itu bisa memberikan efek sosial yang positif bagi mereka. Namun, jika relokasi tidak dilaksanakan secara teratur, bisa menimbulkan masalah bagi keberlangsungan usaha PKL. Penelitian ini mengungkapkan bahwa relokasi PKL di Pasar Kepandean Kota Serang umumnya menghasilkan dampak positif bagi para pedagang dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, seperti saat mereka berjualan di tepi jalan, di depan toko, atau di fasilitas umum lainnya. Dampak sosial yang dialami oleh pedagang bisa dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti kepastian hukum, keamanan dalam menjalankan usaha, kenyamanan dan kebersihan, persaingan antar pedagang, serta hubungan sosial di antara mereka. Secara umum, relokasi PKL di Pasar Kepandean Kota Serang memiliki dampak sosial yang baik bagi pedagang. Namun, masih ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah, terutama terkait dengan pembaruan lokasi. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu bertindak cepat dan konsisten dalam mengembangkan serta mengelola usaha mikro di Kota Serang, termasuk PKL melalui penyediaan lokasi di Pasar Kepandean. Proses relokasi sebaiknya tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tapi juga perlu ada pengelolaan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Diharapkan, dengan penataan dan pengelolaan PKL yang lebih efektif, dapat mendorong perkembangan usaha kecil dalam sektor informal serta meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha, yang pada gilirannya juga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi baik di tingkat daerah maupun nasional. Penelitian di masa depan diharapkan bisa mengeksplorasi dampak relokasi terhadap berbagai aspek lainnya, seperti dampak ekonomi. Selain itu, diperlukan studi mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat penataan serta pengembangan sektor informal, khususnya bagi pedagang kaki lima.

## Daftar Pustaka

Aliyah, A.H. (2022) "Peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat," WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi [Preprint].

Aotama, R.C. and Klavert, D.R.H. (2021) "Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon," SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 18(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.37719>.

Apip Alansori, S.E. and Erna Listyaningsih, S.E. (2020) Kontribusi UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat. Penerbit Andi.

Muflikah, D.L. (2021) "Pengaruh Relokasi Pasar, Modal Usaha dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Muslim (Studi Kasus Di Pasar Parang Kabupaten Magetan)," Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo [Preprint]. Available at: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/13730>.

P, K.K. (2019) “PENGARUH REVITALISASI PASAR TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM,” SKRIPSI, p. 373426.

Prabayuditha, D. (2025) “Pengaruh Revitalisasi Malioboro Terhadap Kesejahteraan UMKM: Pendekatan Teori Surplus Produsen,” SKRIPSI, pp. 1–93. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/55366%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/55366/21313023.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Regency, N.H., Regency, N.H. and Office, I. (2024) “MARSEKALDO RIVALDO MANZANARIS JOYCE J RARES.”

Prasetya & Fauziah, (2021) “Revitalisasi Pasar Intaran Di Desa Bengkala Kabupaten Buleleng Sebagai Strategi Pengembangan Produk Umkm” (2021).

Saputri, G.Y. (2021) “Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Bobotsari Analysis Impact Traditional Market Revitalization on Trades Income Bobotsari Traditional Market,” Paradigma Multidisipliner, 1(1), pp. 1–12. Available at: <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/1/1>.

Prasetya, M. A., & Fauziah, L. (2021). Dampak sosial ekonomi relokasi pedagang kaki lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik), 4(2), 135–150. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i2.691>.

Purnomo, R. A. (2016). Dampak relokasi terhadap lingkungan sosial pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Pratistha Harsa Purwokerto. Ekuilibrium, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v11i1.107>.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif Analisis dampak relokasi pasar tradisional pada pedagang (Studi kasus Pasar Karangampel Indramayu tahun 2021).